

## Pengaruh Kelekatan Terhadap Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Pacaran

**Fitriah Gita Maharani Hasanuddin<sup>1</sup>, Muh. Nur Hidayat Nurdin<sup>2</sup>, Wilda Ansar<sup>3</sup>**

Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail : [fitriahghyta@gmail.com](mailto:fitriahghyta@gmail.com)<sup>1</sup>



**Abstrak.** Kekerasan dalam pacaran adalah perilaku mendominasi, mengendalikan, memaksa, dan menghancurkan baik secara fisik, psikologis dan seksual. Individu dengan gaya kelekatan yang tidak aman berisiko tinggi menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran terutama bagi pria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Responden dalam penelitian ini sebanyak 34 mahasiswa Universitas Negeri dan Swasta yang ada di Makassar, berusia 18-25 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan pernah melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa skala kekerasan dalam pacaran dan skala kelekatan yang dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelekatan terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.

**Kata Kunci:** Kekerasan dalam Pacaran, Kelekatan, Mahasiswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Dewasa awal adalah fase perkembangan individu yang dikenal sebagai masa transisi dari fase remaja ke fase dewasa. Individu dapat dikatakan memasuki masa dewasa awal ketika menginjak usia 18 sampai 25 tahun (Santrock, 2007). Memasuki fase dewasa awal individu dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan yang baru. Pada masa dewasa awal, individu mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hal ini dijelaskan oleh Suparmi dan Setiono (2002) bahwa hubungan terhadap lawan jenis pada masa dewasa awal menjadi lebih dekat, intens, dan emosional. Papalia, Olds dan Fieldman (2009) juga mengemukakan bahwa pada masa dewasa awal, individu mulai mencari keintiman baik secara emosional maupun secara fisik dalam relasi dengan teman sebaya atau pasangan romantisnya.

Pakpahan (2014) mengemukakan bahwa pacaran banyak dilakukan dikalangan dewasa yang berstatus mahasiswa. Imran (2000) mengemukakan bahwa hubungan pacaran yang positif dan bertanggung jawab memiliki karakteristik seperti adanya keterbukaan, menerima apa adanya yang didasari oleh perasaan sayang, dapat saling menyesuaikan, tidak melakukan aktivitas seksual, merasa saling bergantung satu dengan yang lain, dan memiliki tujuan. Sehingga dapat dikatakan hubungan pacaran yang positif akan membawa individu menjadi pribadi yang lebih baik dan terhindar dari hal-hal negatif.

Berdasarkan hal tersebut Imran (2000) menyatakan bahwa pacaran dapat membangun hubungan positif yang dapat mengembangkan karakter dan kebiasaan yang positif terhadap setiap pasangan. Tetapi pada kenyataannya, dalam berhubungan pacaran tidak selamanya harmonis, tidak jarang menemukan situasi yang memicu suatu permasalahan hingga terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Schwartz dan Runtz (2002) yang menyatakan bahwa hubungan pacaran tidak selamanya berkembang ke arah yang positif. Beberapa menampilkan perilaku yang tergolong dalam tindakan kekerasan terhadap pasangannya.

Jessica (2007) mengemukakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah sebuah perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan bentuk perilaku memaksa, menguasai, mengendalikan, dan menghancurkan baik secara fisik dan secara psikologis. Kekerasan dalam pacaran dapat dialami oleh perempuan dan laki-laki, tetapi pelaku didominasi oleh kaum laki-laki yang lebih banyak melakukan kekerasan dalam pacaran. Nurfadillah dan Ardi (2021) mengemukakan bahwa 96% dari 50 orang responden yang merupakan pelaku kekerasan dalam pacaran adalah berjenis kelamin laki-laki.

Khaninah dan Widjanarko (2016) mengemukakan bahwa kebutuhan lelaki untuk menguasai perempuan dan ketidakmampuan untuk berempati membuat laki-laki lebih suka mengandalkan kekerasan. Wall (2014) mengemukakan bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan menggambarkan adanya ketimpangan, dimana laki-laki diposisikan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Ketimpangan ini berangkat dari konsep perbedaan yang sering dilekatkan pada perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan (2021) mengemukakan bahwa selama tahun 2020 Lembaga Layanan Mitra Komnas Perempuan di Indonesia tercatat melayani 8.234 kasus dan 20% diantaranya merupakan kasus kekerasan dalam berpacaran atau sebanyak 1.309 kasus. Berdasarkan data tersebut, kasus kekerasan dalam pacaran mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, dengan 2.073 kasus pada tahun 2018 dan 1.815 kasus pada tahun 2019. Namun hal ini tetap menjadi permasalahan yang serius dilihat dari eksistensi kasus kekerasan dalam pacaran yang menjadi kasus terbanyak kedua dalam kasus kekerasan personal setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan dampak negatif pada korbannya. Berdasarkan hasil penelitian Mosse (2007) mengemukakan bahwa kekerasan juga berdampak buruk bagi korban seperti munculnya rasa malu, merasa terintimidasi, ketakutan yang berlebih yang dapat mengakibatkan sulitnya mengatur hidup serta pengambilan keputusan. Fatimah, Dewi, dan Nurdin (2016) juga menambahkan bahwa dampak dari kekerasan dalam pacaran secara psikologis yakni adanya trauma dalam menjalin hubungan, merasa tertekan, dan mengalami stres.

Perilaku kekerasan terhadap perempuan terjadi disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Handayani (2017) mengemukakan bahwa faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perilaku kekerasan yakni menyangkut situasi lingkungan yang dapat menimbulkan terjadinya kekerasan seperti faktor ekonomi, pengalaman dikhianati, stereotip laki-laki merupakan sosok yang tegar, dominan dan agresif. Ariestina (2009) juga menambahkan bahwa faktor eksternal yang lain adalah adanya riwayat memiliki kelainan seksual, di bawah pengaruh alkohol serta penggunaan obat terlarang.

Soeroso (2010) mengemukakan bahwa faktor internal berkaitan dengan kepribadian individu yang agresif yang terbentuk melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial di masa lalu. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga memegang peranan yang penting terhadap kepribadian positif individu. Bowlby (Santrock, 2007) mengemukakan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan sebuah relasi emosi yang kuat antara anak dan *caregiver*.

Mikulincer (Helmi, 2004) mengemukakan bahwa (*attachment*) berkaitan dengan aksesibilitas dan responsibilitas yang akan diinternalisasi ke dalam bentuk representasi mental tentang diri (*self image*) dan orang lain (*other image*). *Self image* merupakan hasil dari pengalaman masa lalu tentang bagaimana individu lain atau lingkungan sekitar dalam memperlakukan individu. *Other image* berisi pandangan terhadap individu sebagai hasil pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan sikap orang lain terhadap individu.

Terdapat dua jenis kelekatan, yakni kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Jenis kelekatan yang dapat memberi pengaruh positif dan bermanfaat untuk perkembangan anak adalah kelekatan aman (*secure attachment*). Santrock (2007) mengemukakan bahwa kelekatan yang kokoh dapat menghindarkan individu dari perasaan cemas, depresi atau tekanan secara emosional yang terjadi pada masa transisi dari fase anak-anak ke dewasa.

Kelekatan yang baik dapat menjadikan individu beranggapan mempunyai keluarga yang erat dan hangat, sehingga anak dapat menceritakan setiap keresahan yang dirasakan. Dewi dan Desiningrum (2018) juga mengemukakan bahwa kelekatan yang aman pada bayi dalam masa pengasuhan menjadi hal penting karena dapat mencerminkan relasi positif antara bayi dan pengasuhnya. Kelekatan yang aman juga akan menjadi pondasi yang menyokong perkembangan sosio-emosional yang baik dan sehat bagi individu pada tahun kehidupan yang selanjutnya.

Andrianto (2015) mengemukakan bahwa salah satu penyebab individu melakukan kekerasan dalam pacaran, diduga karena individu memiliki kelekatan aman yang rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Mikulincer (Baron & Byrne, 2005) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki bentuk kelekatan yang positif membuat individu lebih tidak gampang marah, lebih menginginkan hasil yang positif, dan lebih konstruktif terhadap konflik. Hazan dan Shaver (Shorey, Cornelius, & Bell, 2008) mengemukakan bahwa individu dengan kelekatan tidak aman akan menggambarkan hubungan mereka dipenuhi dengan kecemburuan dan emosional yang labil. Loh dan Gidycz (Shorey, Cornelius, & Bell, 2008) juga mengemukakan bahwa individu yang memiliki kelekatan tidak aman dengan pengalaman pelecehan dan penganiayaan pada masa kanak-kanak oleh pengasuhnya, berisiko melakukan atau menerima kekerasan dalam hubungan pacaran.

Helmi (2004) mengemukakan bahwa gaya kelekatan yang baik menjadikan individu yang memiliki ciri seperti, individu memiliki karakteristik sebagai individu yang berharga, penuh motivasi, bersahabat, dapat dipercaya, responsif, dan penuh dengan kasih sayang. Individu akan menunjukkan karakteristik yang positif berdasarkan pengalamannya pada masa pengasuhan. Pendapat Helmi didukung oleh Dewi dan Desiningrum (2018) yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki gaya kelekatan yang aman akan semakin rendah kecenderungannya untuk berperilaku agresif dibandingkan dengan individu dengan gaya kelekatan yang tidak aman.

Kelekatan dan kekerasan dalam pacaran penting untuk dilakukan mengingat perilaku kekerasan dalam pacaran masih terus ada dari tahun ke tahun dan tidak jarang mahasiswa yang menjalin hubungan pacaran sampai berlanjut ke pernikahan. Hal ini didukung oleh penelitian Horwits & Skiff (Duley, 2012) yang menyatakan bahwa 40% sampai 70% perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan kembali hubungannya dalam jangka waktu yang panjang bahkan sampai ke pernikahan. Ketika hubungan dengan kekerasan disaat pacaran terus berlanjut maka memungkinkan untuk terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini didukung oleh penelitian Nurrachmawati, Nurohma dan Rini (2013) yang mengemukakan bahwa kekerasan yang terjadi sejak masa pacaran merupakan pertanda bahwa kekerasan tersebut dapat berlanjut ke masa perkawinan. Selanjutnya pelaku dan korban juga memiliki peluang yang sama untuk bertukar peran. Hal ini disebabkan oleh salah satunya pengalaman masa lampau yang didukung oleh kualitas komunikasi yang terjalin di dalam keluarga. Anak yang dibesarkan dengan kekerasan akan memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri dan Swasta yang ada di Makassar, berusia 18-25 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan pernah melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dikarenakan populasi penelitian yang tidak diketahui jumlah pastinya, sehingga memudahkan peneliti untuk tidak menggunakan waktu yang lama dalam menemukan sampel penelitian. Subjek berjumlah 34 orang yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri dan Swasta yang ada di Makassar, berusia 18-25 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan pernah melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan skala yang kemudian disebar melalui *Google Form*. Skala kekerasan dalam pacaran berdasarkan teori Engel (2000). Sedangkan skala kelekatan yang digunakan yaitu *Relationship Scales Questionnaire* (RSQ) yang telah dimodifikasi berdasarkan hasil adaptasi dari Griffin, dan Bartholomew (1994).

Skala kelekatan yang digunakan terdiri dari dua aspek, yakni *Avoidant* dan *Anxiety*. Total aitem pada alat ukur kelekatan terdiri dari 13 aitem dengan 8 aitem *avoidant* dan 5 aitem *anxiety*. Uji validitas menggunakan validitas isi yaitu *Aiken's V* dengan skor berkisar dari rentang 0,6 hingga 0,9. Pengujian daya diskriminansi aitem untuk alat ukur kelekatan menunjukkan hasil terdapat 3 aitem yang gugur dan 10 aitem yang bertahan dengan nilai korelasi aitem berada pada tentang 0,306 hingga 0,530. Alat ukur kelekatan yang digunakan memperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,782 yang berarti skala telah reliabel dan tergolong cukup bagus.

Skala kekerasan dalam pacaran yang digunakan terdiri dari lima aspek, yakni dominasi, serangan verbal, *abusive expectation*, konflik dan krisis yang dialami, dan pelecehan seksual. Total aitem pada alat ukur kekerasan dalam pacaran terdiri dari 18 aitem dengan 3 aitem dominasi, 6 aitem serangan verbal, 3 aitem *abusive expectation*, 3 aitem konflik dan krisis yang dialami, dan 3 aitem pelecehan seksual. Uji validitas menggunakan validitas isi yaitu *Aiken's V* dengan skor berkisar dari rentang 0,6 hingga 0,8. Pengujian daya diskriminansi aitem untuk alat ukur kekerasan dalam pacaran menunjukkan hasil terdapat 1 aitem yang gugur dan 17 aitem yang bertahan dengan nilai korelasi aitem berada pada tentang 0,301 hingga 0,736. Alat ukur kekerasan dalam pacaran yang digunakan memperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,887 yang berarti skala telah reliabel dan tergolong bagus. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 34 mahasiswa Universitas Negeri dan Swasta yang ada di Makassar, berusia 18-25 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan pernah melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran. Partisipan dalam penelitian ini berusia dari rentang 18 sampai 25 tahun. Partisipan yang berusia 19 tahun berjumlah 1 orang (3%), usia 20 tahun berjumlah 1 orang (3%), usia 21 tahun berjumlah 2 orang

(6%), usia 22 tahun berjumlah 12 orang (35%), usia 23 tahun berjumlah 8 orang (23%), usia 24 tahun berjumlah 6 orang (18%), dan usia 25 tahun berjumlah 4 orang (12%). Partisipan dalam penelitian ini berasal dari berbagai perguruan tinggi di Kota Makassar. Partisipan yang berkuliah di Universitas Negeri Makassar berjumlah 17 orang (50%), Universitas Hasanuddin berjumlah 7 orang (20%), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berjumlah 3 orang (9%), Universitas Fajar berjumlah 3 orang (9%), Universitas Muslim Indonesia berjumlah 2 orang (6%), STIE Tri Dharma Nusantara Makassar berjumlah 1 orang (3%), dan Politeknik Kesehatan Makassar berjumlah 1 orang (3%).

Tabel 1. Kategorisasi Data Kelekatan

<b>Avoidance</b>	<b>Anxiety</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>Kategori</b>
Rendah	Rendah	8	23,5%	<i>Secure</i>
Rendah	Tinggi	7	20,5%	<i>Preoccupied</i>
Tinggi	Rendah	8	23,5%	<i>Dismissing</i>
Tinggi	Tinggi	11	32,5%	<i>Fearful</i>
Jumlah		34	100	

Tabel 2. Kategorisasi Data Kekerasan dalam Pacaran

<b>Interval</b>	<b>f</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kategori</b>
$\leq 45$	3	8,8%	Rendah
46-66	27	79,4%	Sedang
$\geq 67$	4	11,8%	Tinggi
Jumlah	34	100	

Berdasarkan tabel di atas, data kategorisasi kelekatan partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 8 mahasiswa (23,5%) tergolong dalam kategori kelekatan *secure*, 7 mahasiswa (20,5%) tergolong dalam kategori kelekatan *preoccupied*, 8 mahasiswa (23,5%) tergolong dalam kategori kelekatan *dismissing*, dan 11 mahasiswa (32,5%) tergolong dalam kategori kelekatan *fearful*. Hasil kategorisasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa partisipan penelitian berada pada kategori kelekatan *fearful*. Kategorisasi kekerasan dalam pacaran partisipan dalam penelitian ini mengungkap bahwa terdapat 3 mahasiswa (8,8%) tergolong dalam kategori rendah, 27 mahasiswa (79,4%) tergolong dalam kategori sedang, dan 4 mahasiswa (11,8%) tergolong dalam kategori tinggi. Hasil kategorisasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa partisipan penelitian berada pada tingkat kekerasan dalam pacaran sedang. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis regresi sederhana yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu terdapat pengaruh kelekatan terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

<b>Gaya Kelekatan</b>	<b>Variabel</b>	<b>R-Square</b>	<b>Persentase</b>
<i>Secure</i>	Kekerasan dalam Pacaran	0,602	60,2%
<i>Preoccupied</i>		0,148	14,8%
<i>Dismissing</i>		0,029	2,9%
<i>Fearful</i>		0,451	45,1%

Koefisien determinasi (*R-Square*) menunjukkan seberapa besar kelekatan berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Kelekatan *secure* berpengaruh sebesar 60,2% terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran, kelekatan *preoccupied* berpengaruh sebesar 14,8% terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran, kelekatan *dismissing* berpengaruh sebesar 2,9% terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran, dan kelekatan *fearful* berpengaruh sebesar 45,1% terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran.

Tabel 4. Koefisien determinasi kelekatan terhadap kekerasan dalam pacaran

<b>Aspek Kelekatan</b>	<b>Variabel</b>	<b>R-Square</b>	<b>Persentase</b>
<i>Avoidant</i>	Kekerasan dalam Pacaran	0,376	37,6%
<i>Anxiety</i>		0,431	43,1%

Berdasarkan tabel diatas, koefisien determinasi *avoidant* menunjukkan nilai 0,376 yang berarti 37,6% kekerasan dalam pacaran mahasiswa dipengaruhi oleh aspek kelekatan *avoidant*. Koefisien determinasi *anxiety* menunjukkan nilai 0,431 yang berarti 43,1% kekerasan dalam pacaran mahasiswa dipengaruhi oleh aspek kelekatan *anxiety*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan gaya kelekatan terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Penelitian ini mengungkap besaran pengaruh setiap gaya kelekatan terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Kelekatan aman (*secure*) memberikan kontribusi sebesar 60,2% pengaruh terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Kelekatan terpreokupasi (*preoccupied*) memberikan kontribusi sebesar 14,8% pengaruh terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Kelekatan kelekatan menolak (*dismissing*) memberikan kontribusi sebesar 2,9% pengaruh terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Kelekatan kelekatan takut-menghindar (*fearfull-avoidant*) memberikan kontribusi sebesar 45,1% pengaruh terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran.

Bookwala dan Zdaniuk (1998) mengemukakan bahwa individu dengan tipe *fearful-avoidant* lebih sering melakukan tindakan agresi dibandingkan dengan individu dengan tipe *preoccupied*, *secure* dan *dismissing*. Individu dengan tipe *fearfull-avoidant* memiliki karakteristik yang mudah cemas dan posesif sehingga akan lebih sering melakukan kekerasan dalam pacaran. Individu dengan tipe *preoccupied* lebih

sering melakukan kekerasan verbal terhadap pasangan mereka, tipe ini akan lebih mudah marah ketika terjadi konflik sehingga akan lebih tinggi melakukan kekerasan secara verbal seperti mengeluarkan perkataan yang tidak menyenangkan pada pasangan. Sebaliknya tipe *dismissing* cenderung lebih menghindari melakukan diskusi secara langsung ketika konflik terjadi, serta tipe *secure* memiliki kemungkinan terkecil dalam melakukan kekerasan dalam pacaran (Mc Vay, 2009).

Tetapi, pada penelitian ini ditemukan bahwa kelekatan aman (*secure*) yang paling banyak berkontribusi dalam kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016) bahwa individu dengan kelekatan aman (*secure*) tidak selalu memiliki hubungan yang harmonis dengan pasangannya. Sikap yang ditunjukkan pasangan juga berpengaruh terhadap perilaku kekerasan (Babcock, Jacobson, Gottman, & Yerington, 2000). Penelitian lain juga menyatakan bahwa penganiayaan di masa kanak-kanak, *self efficacy*, sikap negatif dan keyakinan, trauma, penggunaan alcohol, dan penggunaan obat-obatan terlarang juga menjadi faktor lain terjadinya kekerasan dalam pacaran (Wekerle & Wolfe, 1999). Berdasarkan hasil penelitian Maranatha (2015) bahwa sebanyak 37,5% responden penelitian menggambarkan pola *secure attachment* dengan ibunya, namun menggambarkan pola *insecure attachment* terhadap pasangannya. Mikulincer dan Shaver (2016) juga mengemukakan bahwa pola *seure* dapat berubah menjadi *insecure* melalui pengalaman penolakan, kritik, ejekan, dan perpisahan atau kehilangan figur pengasuh.

Kelekatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazan dan Shaver (1987) yang mengemukakan bahwa kelekatan dibagi menjadi dua yakni aman dan tidak aman dan menerangkan bahwa gaya kelekatan yang dimiliki individu memengaruhi adanya tindakan agresi terhadap pasangan dalam hal ini kekerasan dalam pacaran. Ainsworth dan Sroufe (Santrock, 2007) juga mengindikasikan adanya kelekatan (*attachment*) untuk memprediksi fungsi selanjutnya dalam suatu hubungan romantis, sehingga kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran dapat ditekan atau dihindari.

Kelekatan merupakan salah satu faktor dari munculnya perilaku kekerasan dalam pacaran. Hal ini dijelaskan oleh Bartholomew (Purnomo & Suryadi, 2017) bahwa kelekatan adalah sebuah ikatan emosional yang kuat antara figur tertentu dalam sebuah hubungan lekat. Individu dengan kelekatan tidak aman akan sering mengalami banyak kesulitan untuk mengelola maupun menyelesaikan suatu konflik dengan pasangan mereka sehingga dapat menimbulkan pengalaman yang negatif yakni kekerasan dalam pacaran. Individu dengan kurangnya kehangatan dari orang tua, pemantauan yang buruk, dan kontrol psikologis dapat menimbulkan perilaku agresi terhadap pasangannya (Fristian, Astusi & Ahyani, 2022)

Ditinjau dari deskripsi responden penelitian sebanyak 50% responden merupakan mahasiswa Universitas Negeri Makassar, 20% merupakan mahasiswa Universitas Hasanuddin, 9% masing-masing merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Universitas Fajar, 6% merupakan mahasiswa Universitas Muslim Indonesia, dan masing-masing 3% merupakan mahasiswa STIE Tri Dharma

Nusantara Makassar dan Politeknik Kesehatan Makassar. Berdasarkan usia, sebanyak masing-masing 3% responden berusia 19 dan 20 tahun, 6% responden berusia 21 tahun, 35% responden berusia 22 tahun, 23% responden berusia 23 tahun, 18% responden berusia 24 tahun dan 12% responden berusia 25 tahun. Fitriyani (2021) mengemukakan bahwa individu dengan usia dewasa awal seharusnya sudah mampu mengontrol emosi dan matang dalam pengambilan keputusan. Idealnya individu dengan ilmu dan pendidikan yang tinggi dapat berpikir dan menghindari perilaku kekerasan, khususnya dalam hubungan pacaran.

Berdasarkan gambaran deskriptif kekerasan dalam pacaran didapatkan bahwa pada mahasiswa sebagian besar memiliki skor kekerasan dalam pacaran pada kategori sedang atau memiliki kelekatan yang tidak aman. Wekerle dan Wolfe (1999) mengemukakan bahwa individu yang memiliki gaya kelekatan yang tidak aman berisiko tinggi menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran terutama bagi pria. Individu dengan kelekatan yang tidak aman memiliki karakteristik yang penuh cemburu, emosi yang labil, dan perilaku obsesif sehingga dapat memunculkan perilaku kekerasan dalam pacaran. Fristian, Astusi, dan Ahyani (2022) mengemukakan bahwa semakin tinggi *insecure attachment* maka semakin tinggi perilaku *dating violence*.

Penelitian ini juga dilakukan analisis tambahan untuk melihat pengaruh masing-masing aspek kelekatan dalam memengaruhi kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. Pada penelitian ini aspek *avoidance* dan *anxiety* digunakan untuk menentukan gaya kelekatan yang dimiliki individu. Ditemukan bahwa aspek *avoidance* memberikan kontribusi sebesar 37,6% dalam kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran dan aspek *anxiety* memberikan kontribusi sebesar 43,1% terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Mikulincer & Shaver, (2016) mengemukakan bahwa gaya kelekatan aman (*secure*) merupakan gaya kelekatan yang menunjukkan rendahnya aspek penghindar dan kecemasan. Gaya kelekatan terikat (*preoccupied*) merupakan gaya kelekatan yang menunjukkan tingginya aspek kecemasan dan rendahnya aspek penghindar. Gaya kelekatan mengabaikan (*dismissing*) merupakan gaya kelekatan yang menunjukkan rendahnya aspek kecemasan dan tingginya aspek penghindar. Gaya kelekatan takut (*fearful*) merupakan gaya kelekatan yang menunjukkan tingginya aspek kecemasan dan aspek penghindar. Aspek *Avoidance* ditandai dengan ketidakpercayaan dan menghindari individu lain karena merasa takut dikhianati dan ditinggalkan, dan aspek *anxiety* ditandai dengan upaya yang sangat kuat untuk mempertahankan kedekatan dengan figur *attachment* (Mikulincer dan Shaver, 2016). Individu dengan *avoidant attachment* cenderung memiliki kepercayaan yang rendah terhadap hubungan yang dijalani, dan dapat memicu perasaan frustrasi pada pasangan yang dimanifestasikan dengan perilaku menuntut terhadap pasangan yang dapat menurunkan stabilitas hubungan. Individu dengan *anxious attachment* lebih cenderung terlibat konflik seperti menyerang pribadi, kehilangan kendali, dan seringkali menggunakan strategi penghindaran yakni menolak untuk membahas masalah lebih jauh dan mengabaikan pasangan (Mikulincer & Shaver, 2016).

Kekerasan dalam pacaran dapat berdampak pada kehidupan rumah tangga. Hal ini didukung oleh penelitian Horwits & Skiff (Duley, 2012) yang menyatakan bahwa 40% sampai 70% perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan kembali hubungannya dalam jangka waktu yang panjang bahkan sampai ke pernikahan. Ketika hubungan dengan kekerasan disaat pacaran terus berlanjut maka memungkinkan untuk terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini didukung oleh penelitian Nurrachmawati, Nurohma dan Rini (2013) yang mengemukakan bahwa kekerasan yang terjadi sejak masa pacaran merupakan pertanda bahwa kekerasan tersebut dapat berlanjut ke masa perkawinan. Selanjutnya pelaku dan korban juga memiliki peluang yang sama untuk bertukar peran. Hal ini disebabkan oleh salah satunya pengalaman masa lampau yang didukung oleh kualitas komunikasi yang terjalin di dalam keluarga. Selanjutnya, anak yang dibesarkan dengan kekerasan akan memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan di masa depan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, sampel yang cukup sulit ditemukan dan subjek penelitian hanya terbatas pada jenis kelamin laki-laki saja, sehingga kurang merepresentasikan populasi dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh kelekatan terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Artinya, semakin tidak aman jenis kelekatan individu, maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Begitupun sebaliknya, semakin aman jenis kelekatan individu, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan introspeksi diri. Subjek penelitian diharapkan untuk dapat mempertahankan pemikiran yang positif terhadap diri dan individu lain (pasangan) dengan cara percaya terhadap pasangan dan tidak mudah curiga. Bagi orang tua dapat lebih memperhatikan anak, menjaga komunikasi dan kelekatan pada anak, mempunyai waktu mendengar pendapat dan keluh kesah anak, dan memahami kebutuhan anak. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian serupa dengan metode yang lain yakni kualitatif agar penelitian lebih mendalam dan dapat meneliti faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran seperti kepribadian, ketergantungan terhadap pasangan, dan dorongan seksual. Serta melakukan penelitian terhadap pelaku kekerasan dalam pacaran yang berjenis kelamin perempuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrianto, F. (2015). Hubungan antara secure attachment dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa (Skripsi). Semarang: Unika Soegijapranata. <http://repository.unika.ac.id/4335/>.
- Ariestina, D. (2009). Kekerasan dalam pacaran pada siswi SMA di Jakarta. *Kesmas: National Public Health Journal*, 3(4), 161–170. doi : 10.21109/kesmas.v3i4.219

- Babcock, J. C., Jacobson, N. S., Gottman, J. M., & Yerington, T. P. (2000). Attachment, emotional regulation, and the function of marital violence: Differences between secure, preoccupied, and dismissing violent and nonviolent husbands. *J.Fam. Violence, 15*, 391.
- Baron, R.A., dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2 edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Bookwala, J., & Zdaniuk, B. (1998). Adult attachment styles and aggressive behavior within dating relationship. *Journal of Social and Personal Relationship, 15*(2), 175-190. doi: 10.1177/0265407598152003
- Dewi, A., T., Desiningrum, D. R. (2020). Hubungan secure attachment dengan ibu dan kecenderungan berperilaku agresi pada siswa sman 2 ungaran. *Jurnal Empati, 7*(3), 914-923. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21749>
- Duley, L. A. (2012). A qualitative phenomenological study of the lived experiences of women remaining in abusive relationships (*Disertasi*). California: Northcentral University.  
[https://media.proquest.com/media/hms/ORIG/2/of3sl?\\_s=%2B5bn7LBPTfusPQtQqcQFiXXkYDk%3D](https://media.proquest.com/media/hms/ORIG/2/of3sl?_s=%2B5bn7LBPTfusPQtQqcQFiXXkYDk%3D)
- Engel, B. (2002). *The emotionally abusive relationship: a breakthrough program to overcome unhealthy patterns*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fatimah, N., Dewi, E. M., & Nurdin, M. N. (2016). Penyesuaian diri wanita korban kekerasan dalam berpacaran (*Skripsi*). Makassar: Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/2107/>
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 9*(2), 278-286. doi: 10.30872/psikoborneo
- Fristian, A. Y., Astuti, R. D., Ahyani, L.N. (2022). Dating violence ditinjau dari control diri dan insecure attachment pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 10*(2), 412-422. doi: 10.30872/psikoborneo
- Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS, 12*(1), 67-80. doi : <https://doi.org/10.21009/JIV.1201.7>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology, 52*(3), 511-524. doi: 10.1037/0022-3514.52.3.511
- Helmi, A. F. (2004). Gaya kelekatan, atribusi, respon emosi, dan perilaku marah (*Disertasi*). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. [http://avin.staff.ugm.ac.id/data/karyailmiah/modelteoritis\\_avin.pdf](http://avin.staff.ugm.ac.id/data/karyailmiah/modelteoritis_avin.pdf)
- Imran, I. (2000). *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Semarang: Pilar PKBI.
- Jessica, M. (2007). Dampak psikologi pada dewasa muda korban kekerasan dalam pacaran. *Psikodimensia. Kajian Ilmiah Psikologi, 6*(2), 167-174.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Undip, 15*(2), 151-160. doi: 10.14710/jpu.15.2.151-160

- Komnas Perempuan. Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. (2021). *Catatan Tahunan*. <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- McVay, K. D. (2012). Using attachment theory to understand intergenerational transmission of intimate partner violence and implications for use in treatment and policy reform (*Disertasi*). Pittsburgh: University of Pittsburgh. [http://d-scholarship.pitt.edu/13502/1/mcvay\\_thesis2012.pdf](http://d-scholarship.pitt.edu/13502/1/mcvay_thesis2012.pdf)
- Mikulincer, M., & Shaver, P., R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change 2<sup>nd</sup> Edition*. New York: The Guilford Press
- Mosse, J., C. (2007). *Gender dan pembangunan*. Cetakan V. Penerjemah: Harian Silawati. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center dengan PT. Pustaka Pelajar
- Nurfadillah, Z., & Ardi, M. (2021). Analisis Framing Berita Penembakan 6 Laskar FPI Pada Portal Berita Online CNN Indonesia Periode 19 Februari – 3 Maret 2021. *Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 1-14. ISSN: 2797-1619. <https://ejurnal.iaipdnganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/download/189/134>
- Nurrachmawati, A., Nurohma, R. P., & Rini, P. M. (2012). Potret kesehatan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (studi kasus di pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Kalimantan Timur). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1), 24-37.
- Pakpahan, T. (2014). Perbedaan kontrol diri dalam berpacaran pada mahasiswa-mahasiswi sekolah tinggi teologi sumatera utara dan universitas sumatera utara di medan. (*Skripsi*). Medan: Universitas Medan Area. [http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/10304/1/108600106\\_Trifose%20Pakpahan.pdf](http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/10304/1/108600106_Trifose%20Pakpahan.pdf)
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Fieldman, R.D. (2009). *Human Development (ed 10th)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2017). The effect of attachment style and religiosity toward dating violence among adolescent. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 22(2), 217-230, ISSN: 1412-1735.
- Sanjaya, E. (2016). Hubungan antara gaya kelekatan dengan perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada remaja. (*Skripsi*). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=sanjaya+hubungan+antara+gaya+kelekatan&oq=sanjaya#d=gs\\_qabs&t=1685672510565&u=%23p%3DJzweCIK2i9EJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sanjaya+hubungan+antara+gaya+kelekatan&oq=sanjaya#d=gs_qabs&t=1685672510565&u=%23p%3DJzweCIK2i9EJ)
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Schwartz, C., & Runtz, M. (2002). Self-efficacy, community violence, and adolescent dating violence. *Adolescent Dating Violence*, 2(4), 1-10. <https://www.researchgate.net>
- Shorey, R. C., Cornelius, T. L., & Bell, K. M. (2008). A critical review of theoretical frameworks for dating violence: Comparing the dating and marital

- fields. *Aggression and violent behavior*, 13(3), 185-194. doi: <https://doi.org/10.1016/j.avb.2008.03.003>
- Soeroso, M. H. (2010). *Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif yuridis-viktimologis*. Sinar Grafika.
- Suparmi & Setiono, K. (2002). Studi mengenai intimacy dan status identitas dalam domain relasi dengan teman, relasi dengan pacar, dan peran pasangan atau perkawinan pada remaja akhir. *Kajian Ilmiah Psikologi: Psikodimensia*, 1(1). 39, 45.
- Wall, L. (2014). Gender equality and violence againts women: Whats the connection?. *Australian Centre For The Study Of Sexual Assault*. 1-14. ISSN: 2200-2308. <https://apo.org.au/sites/default/files/resource-files/2014-06/apo-nid40036.pdf>
- Werkele, C., & Wolfe, D. A. (1999). Dating violence in mid-adolescence: Theory, significance, and emerging prevention initiatives. *Clinical psychology review*, 19(4), 435-456. doi: 10.1016/s0272-7358(98)00091-9